



Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern

**Maulin Permata¹, Adenan², Indra Harahap³, Masriono Lubis⁴, Muhammad Nasir⁵,
Muhammad Yakub⁶**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: maulinpermata10@gmail.com¹,

adenan@uinsu.ac.id², hrp80@yahoo.com³,

lubismasriono@gmail.com⁴, ifnas_awn@yahoo.co.id⁵,

yakubpulangan66@gmail.com⁶

Abstract

Islamic civilization in the period after 1800 can still be described as modern Islam today. Many developments in Muslim life occurred during this period, covering education, politics, trade and culture. The entire development of Islam is summarized in the History of Islam. In this writing, the author raises several important points such as the history of Islamic thought in modern times to what fields and civilizations developed at that time. The purpose of this study is to provide an overview to readers about the situation, conditions, and what things are evidence that Islam is a religion that paves the way for the opening of modern lifestyles. With the literature research method, we get the results of various references, namely the History of Islamic Thought and Civilization of the Modern Period (1800-Present). Thus, it is important for academics in modern times to carry out further research on evidence that Islam is a religion that is apt to blend in every development of the times.

Keywords : *History, Islamic Civilization, Modern Period*

Abstrak

Peradaban Islam pada masa setelah tahun 1800 masih dapat digambarkan sebagai Islam modern saat ini. Banyak perkembangan dalam kehidupan Muslim terjadi selama periode ini, meliputi pendidikan, politik, perdagangan dan budaya. Seluruh perkembangan Islam terangkum dalam Sejarah Islam. Dalam penulisan ini penulis mengangkat beberapa poin penting seperti sejarah pemikiran Islam pada zaman modern sampai kepada bidang-bidang dan peradaban apa saja yang berkembang pada masa itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai situasi, kondisi, serta hal-hal apa saja yang menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang membuka jalan bagi terbukanya pola hidup modern. Dengan metode penelitian kepustakaan, kami mendapatkan hasil dari berbagai referensi, yaitu Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Periode Modern (1800-Sekarang). Dengan demikian maka penting kiranya bagi para akademisi di zaman modern untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bukti-bukti bahwa Islam adalah agama yang dapat berbaur dan mampu menyesuaikan disetiap perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Sejarah, Peradaban Islam, Periode Modern.*

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam jika ditarik dari segi pengertian, merupakan suatu proses yang dilakukan manusia ketika mencari suatu ketekaitan yang berada pada suatu objek, mengenai penyebab adanya, beserta segala yang berhubungan dengan isi, makna serta hakikat dari suatu objek. (Group, 1986). Bermulanya adab modern dimula ketika dilaksanakannya suatu perjanjian Carltoius setelah pembuatannya, yang kemudian melatarbelakangi lumpuhnya kekhalifahan Turki Usmani menjadi negara kecil. (Karim, 2007).

Istilah Modern adalah serapan kata dari Bahasa Latin (*modernus*) yang dapat diartikan : “sekarang” (Jerman: *Jetztzeit*). Melalui pengertian tersebut, maka akan didapati makna bahwa suatu zaman yang disebut modern adalah masa yang dimana seseorang memiliki semangat yang diperarui. Jadi, jika didapati seseorang atau masyarakat yang hidup di pada masamodern namun memiliki pola pikir terbelakang, maka dapat dikatakan sebagai kaum primitif. Abad modern bermula pada Abad ke-19 yang merupakan bentuk nyata dari

adanya semangat zaman yang bercorakkan pola pemikiran rasionalisme dan inovatif.

Kemajuan dalam Bahasa Indonesia selalu dirujuk kepada kata modernisme, modern, atau modernisasi. Bagi masyarakat yang hidup di wilayah bumi bagian Barat, istilah modernisme adalah suatu yang dapat diartikan sebagai aliran, paradigma, atau perspektif baru yang ada pada manusia dan tidak dimiliki oleh masyarakat sebelum abad modern. Kemajuan pada zaman modern tidak lepas dari upaya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Melalui pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa latar belakang yang menjadi pemicu lahirnya abad modern dapat kita lihat melalui terbukanya pemikiran manusia.

Periode sejarah Islam terbagi 3 periode, pertama dikenal sebagai Periode Klasik (650-1250 M). Kemudian yang kedua periode abad pertengahan (1250-1800 M). Era ketiga ialah era modern (1800 M hingga saat ini). Periode ketiga ialah era modern (1800 M-modern). Pada masa itu dikenal juga menjadi masa pembaharuan disebabkan masa itu ialah masa kebangkitannya juga kesadarannya kalangan umat muslim atas lemahnya serta kemajuannya sendiri pada bermacam bidang, terkhusus pada ilmu pengetahuan, teknologi. Pemikiran modern dimulai sekitar paruh kedua abad ke-17 hingga sekarang ketika muncul tokoh-tokoh reformasi di Timur Tengah (Arab Saudi dan Mesir).

METODE

Penulisan yang telah dilakukan ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Data penulisan yang kami lakukan dengan cara penulis mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi sumber dari artikel yang kami dapatkan dari beberapa referensi dan internet dengan kata kunci "Pemikiran dan Peradaban Islam Modern", sebagai batasan pencarian artikel. Penulis menggunakan buku-buku sebagai referensi artikel, yang sesuai dengan judul artikel penulis yaitu, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Periode Modern (1800-Sekarang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pemikiran Islam Pada Zaman Modern

Bermulanya pemikiran modern ditandai dengan munculnya beberapa tokoh yang menjadi pioneer terhadap perkembangan pemikiran di wilayah Timur Tengah (Saudi Arabia juga Mesir). Untuk memudahkan manusia dalam memandang bentuk-bentuk dari perubahan yang ada, maka digunakanlah kata modern, sebagaimana yang dilakukan oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Pertama, lahir kesadaran pembaharuan internal akibat pengaruh beberapa pemikiran Ibnu Taimiyah. Kedua, dari Barat lahir peradaban baru, dikenal dengan Renaisans (Zaman Keemasan Barat), menghasilkan gagasan sentral modernisasi dan pemikiran rasional-ilmiah, yang mencetuskan ilmu pengetahuan juga teknologi, diawali pada perkiraan abad ke-16. Ketiga, keadaan dari negara Arab misalnya Turki juga Mesir sangatlah prihatin akibat imperialisme berbagai Negara di Eropa, terkhusus Perancis (Suyoto, 1992).

Diantara penyebab lahirnya gerakan untuk pembaruan Islam adalah adanya rasa sadar agar tercapainya kemerdekaan, rasa sadar akan kebangkitannya Eropa juga Barat, kemudian juga rasa sadar akan keberadaan umat muslim yang sepanjang abad mendapatkan kemajuannya. Negara-negara di wilayah Barat pada waktu itu sudah memiliki industri, tatanan politik, teknologi, serta kekuatan militer tidak hanya menghancurkan kekuatan paelemen muslim, melainkan juga mengkolonialisasi negara-negara muslim yang berada di wilayah kekuasaannya. Hal ini dapat diketahui sebagaimana yang tertera didalam sejarah tercatat bahwa, di abad ke 19 hampir tidak ditemukan tidak adanya penetrasi colonial Barat terhadap wilayah muslim. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1789, Napoleon Berhasil memijakkan kaki wilayah Mesir. Walaupun hanya terhitung sekitar tiga tahun dan kemudian di taklukan oleh Bangsa Inggris.

Sejak berkuasanya Napoleon di Mesir, mulailah timbul kesadaran dalam diri umat Islam mengenai kelemahan dan kegagalan mereka saat dikejutkan oleh kemajuannya Barat. Pada gelombang ekspansi Barat yang tak terbendung pada berbagai Negara Muslim memaksa para pemimpin Muslim untuk mempertimbangkan memulihkan kemerdekaan yang mereka taklukkan. Salah satu tokoh yang idenya menginspirasi gerakan kemerdekaan adalah Sayyed Jamaluddin Al Afghani. Tahun 1839 lahir di Afghanistan, wafat tahun 1897 di Istanbul.

Pemikiran dan gerakan yang dipromosikan oleh Al-Afghani ini dikenal Pan-Islamisme, secara menyeluruh memiliki arti solidaritas bagi antara semua umat islam dunia internasional. Adanya tema akan keberjuangan yang selalu dilakukan Afghani terhadap segala situasi ialah kesemangatan antikolonialisme yang diilhami oleh ajaran Islam. Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa topik pembicaraan berkisar pada: Pertempuran berlawanan dengan absolutism para kuasa; Penyempurnaan ilmu pengetahuan juga teknologi modern; kembalinya pada syariat Islam ialah; iman juga akidah iman; Pertarungan berlawanan penjajah asing; Persatuan Islam; Menambah kesemangatan juang juga perlawanannya terhadap tubuh setengah mati penduduk Muslim; dan Memerangi Ketakutan Barat.

Terdapat dua pemikir Islam lain yang juga menjadi pelopor lahirnya revolusi politik dalam tubuh Islam. Mereka ialah Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Pemikiran Abduh dan Rasyid Ridha sangat persis dengan gurunya yakni Afghani. Melalui pengembangan pemikiran merekalah kemudian Afganistan berhasil membentuk nasionalisme yang kemudian menjalar ke Mesir. Mislanya Abduh juga Afghani, yang meyakini akan Islam dengan sifat social, politis, juga spiritual. Cara yang paling ampuh untuk dapat membangkitkan semangat dan sifat-sifat tersebut, tidak lain adalah dengan mengembalikan umat Islam kepada ajaran dari Rasulullah, sahabat, tabi'in juga para salafus sholeh. Ridha menuangkan gagasan-gagasannya mengenai semangat pengembalian ajaran ini melalui tulisan-tulisannya yang kemudian terakumulasi didalam majalah Al-Manar yang dipimpinnya.

Bidang-Bidang Perkembangannya

1. Bidang Akidah

Diantara yang melahirkan pola pemikiran moderen pada Islam ialah beraliran yang dikenal dengan Wahabiyah. Aliran ini berpengaruh besar pada Islam yang hidup abad ke-19. Sosok pendiri dari paham ini ialah Muhammad Abdul Wahab (1703- 1787M) merupakan seorang ulama asal Nejed, Saudi Arabia. Beliau menggagas pemikiran yang memiliki misi dalam upaya perbaikan kedudukannya muslim juga merupakan reaksi pada kepeahaman tauhid saat itu pada kalangan muslim.

Abad ke 13 adalah abad dimana banyak sekali umat Islam yang pemahaman agamanya berampur dengan ajaran-ajaran tarekat yang sejak saat itu menyebar luas ke wilayah Islam. Banyak diantara kaum muslimin pengikut ajaran tarekat yang justru malah melakukan hal-hal yang menurut syekh Muhammad Abdul Wahab merupakan bentuk dari penyimpangan akidah, seperti permintaan hajat kepada makam leluhur. Perbuatan seperti ini dinilai syirik oleh Syekh Muhammad Abdul Wahab.

Adapun berbagai pemikiran dari Muhammad Abdul Wahab yang berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran abad ke 19 diantaranya:

1. Al-Qur'an juga Hadis saja yang ialah sumber asli ajaran Islam.
2. Taklid terhadap ulama tidaklah dibenarkan .
3. Pintu ijtihad selalu terbuka.

Muhammad Abdul Wahab ialah sosok pimpinan yang dikenal aktif dalam meyakinkan seseorang pada pemikirannya. Ia pun mendapatkan dorongan pada Muhammad Ibn Su'ud juga putranya Abdul Aziz di Nejed. Dengan pemikirannya yang sangat luas menjadikan pengikutnya bertambahlah banyak sampai menjadi mayoritas di Riyadh pada tahun 1773. Tahun 1787 ia wafat, namun ajaran tetaplah bertahan dan membentuk satu aliran yang bernama Wahabiyah.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan Islam

Ilmu pengetahuan sangat emerlkan agama sebagai pondasi didalam penyusunan kerangka pemikiran. Dengan demikian, Islam ialah agama yang menghendakikan manusia untuk dapat menjalani kehidupannya berdasarkan rasioanlitas ataupun akal juga iman. Terdapat berbagai macam ayat Al-Qur'an yang memberikan banyak kedudukan yang mulia pada orang yang mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya itu Islam juga menghendaki supaya penganutnya tidak cepat terasa kepuasan akan ilmunya, dikarenakan sebarangpun ilmu yang ada pada dirinya, tidak akan cukup untuk mengatasi segala bentuk persoalan yang terdapat pada dunia ini. Firman-Nya dalam surah Luqman ayat 27 yang artinya : "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepada tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habishabisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."

Pemahaman seperti ini banyak tersebar dan mendapatkan efek positif dari pemikir-pemikir muslim tahun 650-1250 M (zaman klasik), 1250-1800 (abad pertengahan), sampai pada abad modern (1800 seterusnya). Perubahan pemikiran yang terjadi di dalam diri umat Islam menjadi awal dari pada kebangkitan peradaban ilmu didalam Islam. Peristiwa penaklukan Mesir dari bangsa barat menjadi momentum bagi Umat Islam untuk segera sadar bahwa Barat sudah memiliki peradaban yang lebih maju. Inilah yang sejatinya menjadi ancaman terhadap keutuhan kekuasaan umat Islam.

Pada wilayah tertentu seperti Turki Ustmani, mulai terlihat kemajuan yang timbul dalam bidang ilmu pengetahuan yang digagas oleh Sultan Muhammad II. Ia menggalakkan rakyatnya terkhusus muslim agar mendapatkan kekuasaan kembali akan ilmu pengetahuan serta teknologi. Ini dilakukan oleh sultan Muhammad II dengan tujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan memasukan muasatn keilmuan umum seperti "Mektebi Ma'arif" untuk mendapatkan hasil ketenagaan ahli pada bidang administrasi dan "Mektebi Ulumil Edebiyet" (Sekolah Sastra) untuk mendapatkan hasil ketenagaan penterjemahan yang ahli juga adanya upaya membangun keperguruan tinggi dengan bermacam jurusan misalnya teknologi, kedokteran juga militer.

Adapun kemudian terdapat beberapa tokoh masyhur ilmu pengetahuan diantaranya:

1. Jamaluddin al-Afghani (Iran 1839 – Turki 1897)

Diantara sumbangan yang penting pada dunia Islam diberi oleh Jamaluddin adalah gagasan yang menjadi pelopor semangat umat muslim di Turki, Mesir juga India. Ia mengagumi kesuksesan pengetahuan Barat, walaupun ia sangatlah anti terhadap paham dan gerakan imperialisme Eropa. Afghani berpendangan bahwa Islam ialah satu kepercayaan transendensi Tuhan dengan akal. Suatu yang paling dibutuhkan pada manusia ialah Ijtihad, juga tugas manusia ialah mendirikan berbagai prinsip Al-Qur'an pada metode baru agar dapat teratasi bermacam persoalan pada zaman itu. Apabila penduduk tidak mendirikannya, maka terjadilah pemberhentian ataupun sekedar menyerupai saja. Dengan pandangannya bahwa penyerupaan itu membuat kerugian akan penduduk. Apabila muslim menyerupai orang Eropa, maka mereka pun tidak lah seperti orang Eropa, sebab prinsip serta tingkah lakunya hanya dapat terpahami oleh masyarakat Eropa sendiri. (Jhon Cooper, 2002).

2. Muhammad Abduh (Mesir 1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida (Suriah 1865-1935) Guru dan murid ini mengunjungi beberapa negara Eropa dan pengalaman mereka di sana sangat berkesan. Rasyid Rida mengenyam pendidikan Islam tradisional dan mempelajari bahasa asing (Prancis dan Turki), yang menjadi pintu gerbang manusia untuk mempelajari ilmu alam. Karenanya, Rida tidak kesulitan untuk bergabung dengan gerakan reformasi Al-Afghani dan Muhammad Abduh, termasuk menerbitkan surat kabar Al-Urwah Al-Wustha yang terbit di Paris dan diedarkan di Mesir. Muhammad Abduh, seperti halnya Muhammad Abdul Wahab dan Jamaludin Al Afghani, berpendapat bahwa masuknya berbagai ajaran sesat ke dalam ajaran Islam menyebabkan umat Islam melupakan ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah menjauhkan umat Islam dari jalan yang benar.

3. Husein Toha (Mesir Selatan 1889-1973)

Ia merupakan seorang ulama dan muslim yang sangat mendukung perjuangan Muhammad Ali Pasya. Saya adalah pendukung kuat modernisme. Adopsi yang berkaitan dengan sains modern tidak hanya penting dari sudut pandang praktis, tetapi juga sebagai perwakilan dari budaya yang sangat signifikan. Karena keterlibatannya dengan sains, situasinya menjadi lebih serius.

4. Sayid Qutub (Mesir 1906-1966) dan Yusuf Al-Qardawi al-Qardawi

Islam pada dasarnya tidaklah menentang akan Modernisasi jika masih terdapat batas didalam penggunaannya. Dengan pandangan Al-Qardawi cukuplah terwakilkan oleh kalangan muslim. Pada umumnya, Islam relatif terbuka terhadap penerimaan ilmu pengetahuan juga teknologi terkait penggunaan praktisnya. Pendapat demikian kemudian terlihat serta masih berlaku di kalangan umat Islam. Namun, di antara para pemikir yang berkecimpung dalam sejarah dan filsafat sains, mereka tidak begitu puas dengan gagasan semacam itu.

5. Iqbal Sir Muhammad (Punjab 1873-1938)

Beliau adalah anggota generasi abad ke 20 yang merupakan Muslim pertama yang tumbuh di India kuno dan yang juga mampu mengejar pendidikan Islam tradisional di belakang pikirannya. Demikian itu datang dari sebuah buku karyanya tahun 1930 dengan judul karya "The Reconstruction of Religion Thought in Islam" (Pembangunan Pemikiran Keagamaan dalam Islam). Ia pun menyatakan kembali pemikirannya mengenai agama Islam dalam berbahasa modern agar terkonsumsi generasi muslim yang baru dimana telah berkenalan pada pengembangan mutakhir ilmu pengetahuan juga filsafat barat abad ke-20.

3. Bidang Politik

Dalam hal pembangunan negara, Islam pertama kali memunculkan Gerakan yang Bernama Pan Islamisme yang merupakan buah pemikiran dari Gerakan Whabiyah dan Sanusiyah. Gerakan ini kemudian diteruskan oleh Jamaludin Al-Afghani pada tahun 1839-1897. Afghani berpandangan bahwa agar umat Islam dapat meraih Kembali masa keemasan, dibutuhkan adanya persatuan dan meninggalkan perselisihan dikalangan internal. Gerakan inilah yang kemudian mendapat respon baik dari kesultanan Turki Ustmani yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II (1876-1909).

Perkembangan Peradaban Islam Pada Abad Modern

Modernisme tidak hanya penting karena namanya yang catchy, tetapi juga karena kontennya yang digambarkan modern. Dalam wacana pemikiran modern terdapat banyak usulan dan pendapat tentang nilai-nilai inti modernitas. Dalam konteks itu, pandangan Syahr Harahap dikutip. Ia mengklaim bahwa manusia modern, yaitu manusia yang hidup di zaman modern, menganut dan menerapkan nilai-nilai inti sebagai berikut:

1. Menghormati akal. Orang modern menghargai akal sebagai anugerah dari Allah SWT. yang membedakan mereka dari semua jenis ciptaan lainnya. Menghormati disini berarti penggunaan akal yang sebaik-baiknya dalam kehidupan manusia.

2. Kejujuran dan tanggung jawab pribadi. Kejujuran adalah salah satu simpul moral yang paling mendasar, dan siapa pun yang menolak kejujuran dibenci dalam sistem Islam. Kejujuran juga merupakan awal

dari sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pada dasarnya tidak jujur atau menipu adalah mengalihkan tanggung jawab pribadi kepada orang lain, sekaligus mengalihkan hak orang lain kepada diri sendiri.

3. Kemampuan untuk menunda kesenangan sementara demi kesenangan abadi. Kemampuan menunda-nunda adalah kemampuan mental manusia modern. Secara sistematis, kemampuan ini memungkinkan orang untuk melihat sesuatu yang kompleks dan mengarahkan proses jangka panjang. Dalam konteks kegilaan, kesenangan sesaat adalah dunia dan semua dimensi material kehidupan; sedangkan kesenangan abadi adalah kehidupan abadi setelah kematian.

4. Komitmen waktu dan etos kerja yang tinggi. Orang modern menghargai waktu dan mampu menyalurkan penghargaan itu ke dalam perilaku tepat waktu, efisiensi waktu, dan prioritas waktu. Komitmen waktu yang baik juga harus diimbangi dengan etos kerja yang baik. Jadi manusia modern adalah orang yang bekerja keras, pantang menyerah dan menghargai waktu.

5. Keyakinan akan keadilan yang setara. Manusia modern percaya bahwa keadilan dapat diperjuangkan agar dapat dibagi rata dalam masyarakat. Maka keadilan sosial menjadi salah satu cita-cita manusia modern. Sebaliknya, manusia modern memiliki sikap bermusuhan terhadap ketimpangan sosial dan ikut mengurangnya.

6. Penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Manusia modern menghargai sains: mempromosikan perkembangannya, menggunakannya dalam kehidupan. Ia tidak terbelenggu oleh mitos, okultisme, dan berbagai praktik yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan.

7. Merencanakan masa depan. Orang-orang saat ini memiliki rencana untuk masa depan karena mereka berpikir jangka panjang. Dia memiliki prediksi masa depan dan perannya di masa depan itu. Kemudian dia bekerja keras dan metodis untuk melaksanakan rencananya. Manusia modern tidak pasif menunggu garis takdir yang akan menentukan masa depannya.

8. Menghargai karunia dan bakat. Orang-orang saat ini menghargai bakat apa pun, yang kemudian berubah menjadi sekumpulan bakat. Dia menghormati orang lain karena kompetensi dan profesionalismenya.

9. Pertahanan moralitas. Manusia modern mencari dan menegakkan moralitas di semua tingkatan, baik pribadi maupun publik. Dia memahami bahwa moralitas adalah komponen penting dari pengasuhan dan perkembangan umat manusia. Dalam konteks keilmuan Islam, modernitas jelas berfungsi sebagai tujuan atau sumber utama dalam dua hari terakhir bulan itu. Hal ini dijelaskan dengan terus mengakui adanya perbedaan-perbedaan halus yang seringkali sulit untuk dilihat mengenai hakikat modernitas yang dimaksud. Disebut sebagai modernisasi untuk menggambarkan metode yang digunakan untuk mencapai modernitas.

Modernisasi dapat diposisikan sebagai tema besar sejarah Islam periode modern. Modernisasi merambah semua aspek kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Modernisasi berlangsung di semua wilayah Dunia Islam, meskipun dengan intensitas dan tingkat kemajuan yang saling berbeda.

Sejarah Islam mencatat bahwa bangsa Turki telah berhasil mendirikan dua dinasti yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam yaitu dinasti Turki Saljuk dan Dinasti Turki Usmani. Ilmu pengetahuan modern adalah suatu hal yang menjadi tantangan bagi umat Islam sejak memasuki abad ke 18, terutama pada masa Kedudukan Napoleon di Mesir. Pada masa itu penjajahan bangsa Eropa terhadap wilayah Islam semakin merajalela hingga sampai kepada puncaknya, yakni jatuhnya kekuasaan Turki Ustmani.

Muhammad Ali mempertahankan peran penting dalam kampanye militer Napoleon melawan Perancis. Muhammad Ali Pasya mendirikan beberapa sekolah teknik dengan instruktur dari luar negeri. Ia pun mengirimkan 311 mahasiswa ke Eropa (Italia, Prancis, Inggris, dan Austria) atas biaya pemerintah (Thusun, 1934), agar dapat belajar bermacam ilmu pengetahuan juga teknologi. Pada khususnya pembelajarannya mengenai militer, angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, kesenian juga kerajinan. Adapun budaya Turki ialah pencampuran diantara budaya Bizantium, Persia juga Arab. Ilmu itu tidak begitu diperhatikan pada masa itu. Namun, mereka banyak pergerakan saat membangun atau memperluas masjid-masjid tua, seperti Masjid Sultan Muhammad Al Fatih, Masjid Sulaiman, dan Masjid Abu Ayub Al Ansari. Masjid-masjid yang dimaksud juga diilustrasikan dengan kaligrafi tajam. Salah satu masjid yang terkenal dengan pondasi kaligrafinya adalah masjid yang dibangun oleh Universitas Aya Sophia. Kebudayaan yang ada dalam diri Islam bukan hanya segala peninggalan atau warisan dari masa silam yang gemilang, tetapi merupakan salah satu potensi penting yang cukup diperhitungkan dunia dewasa ini. Al Qur'an terus dibaca dan dipelajari oleh umat Islam yang beriman. Keyakinan Islam terus menjadi faktor penting dalam meningkatkan kehidupan manusia pada saat itu.

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa masyarakat, karena masyarakat itu sendiri kebudayaan tumbuh dari masa ke masa. Ini termasuk pengembangan budaya Islam, yang meliputi arsitektur, sastra, dan kaligrafi. Sejarah Islam modern diklasifikasikan dari tahun 1800 M. maju dan dimulai pada masa kini, yang ditandai dengan gerakan reformasi di berbagai bidang. Sementara Islam mengalami kemunduran, orang Eropa melihat kemajuan luar biasa dalam budaya, ekonomi, sains, dan teknologi. Oleh karena itu, keadaan dunia Islam saat itu berada di bawah pengaruh kolonialisme dan imperialisme Eropa, dan secara historis, dunia Islam

baru bangkit untuk membebaskan negaranya dari penjajahan pada pertengahan abad ke-20.

Periode ini sebenarnya merupakan era kebangkitan Islam setelah kegagalan Abad Pertengahan. Inspirasi kebangkitan dimulai ketika Napoleon Bonaparte menduduki Mesir pada tahun 1798 Masehi. Meski penduduknya berumur pendek, namun meninggalkan kesan mendalam bagi umat Islam tentang kemajuan Eropa dan keterbelakangan budaya Islam. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi upaya dan agenda penting umat Islam di abad modern ini untuk melakukan reformasi dan modernisasi.

Era modern tersebut menjadi landasan spiritual bagi reformasi di berbagai bidang, termasuk bidang agama. Dalam bahasa Arab, pembaharuan itu dikenal dengan *Tajdid*. Secara konseptual, *Tajdid* dirumuskan sebagai upaya dan tindakan untuk mengubah kehidupan umat Islam dari situasi yang sedang berlangsung menjadi terwujud di dunia juga di akhirat karena mengejar kesuksesan sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. . Kata “pembaharuan Islam” berarti “modernisasi”, yaitu ajaran Islam yang bersifat relatif dan terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan.

Islam merupakan agama yang membebaskan pemeluknya untuk dapat mengeluarkan aspirasi sejauh tidak bertentangan dengan ajaran syari’at Islam. Umat Islam dituntut untuk menjalankan segala aktivitasnya untuk dapat meraih rahmat, hidayah dan Ridho Allah SWT. Sejarah perjalanan umat Islam menjadi saksi bahwa setiap saat selalu saja lahir para tokoh yang mampu menjadi motivator, pioner, atau garda terdepan dalam melakukan upaya pembangunan peradaban Islam.

Salah satu gerakan reformasi utama di dunia Arab-Islam dikenal sebagai Wahabisme, dan pertama kali muncul pada tahun 1939. Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1787), penduduk asli Nejed di Arab Saudi, adalah pelopornya. Tujuan syahadat Muhammad bin Abdul Wahab adalah untuk mengangkat derajat Islam dan memerangi monoteisme yang lemah dalam komunitas Muslim.

Gagasan monoteisme mereka bercampur dengan doktrin tarik-menarik, yang sudah menyebar ke seluruh dunia sejak abad ke-13: Muhammad bin Abdul Wahab melihat kuburan Syekh Tarika yang berserakan di dalam negara Muslim yang dikunjunginya. Di setiap kota, kalangan muslim pergi ke kuburan dan meminta sumbangan dari Syekh, Syekh, atau Wali yang wafat di antara orang-orang yang berkuasa. Perlakuan ini ialah pemahaman wahabiah yang masuk pada kesyirikan sebab pada permohonan tersebut tidaklah di panjatkan kepada Allah SWT.

Perkembangan Di Bidang-bidang Peradaban

Setelah mengalami perjalanan yang terbilang cukup Panjang, umat Islam akhirnya berhasil mencetak banyak gagasan keilmuan yang berguna dalam hal pembangunan peradaban serta memajukan keilmuan dikalangan umat muslim. Berbagai upaya dilakukan dengan mengembangkan beberapa disiplin keilmuan seperti:

- 1) Bidang arsitek

Dalam hal pembangunan, Islam sangat terkenal dengan corak atau desain bangunan yang sampai saat ini masih menjadi kebanggaan bagi umat Islam. Keindahan corak bangunan seperti yang terdapat pada Masjidil Haram yang terlihat sangat luas, sangatlah megah juga indah. Ada beberapa bangunan tua di Iran, seperti Istana Niavarand dan Behesyti Zahra yang dibangun sebagai bagian dari upaya perang Dinasti Qatar.

- 2) Bidang Sastra

Ada beberapa cendekiawan Muslim terkenal, seperti Muhammad Iqbal (India), Mustafa Lutfi Al Manfaluti (1876–1926), Muhammad Husain Haekal (1888–1956), yang merupakan salah satu pengarang Mesir dan penulis buku Hayatu Muhammad, Jamil Sidi Az Zahawi (1863–1936), dan lainnya.

- 3) Bidang kaligrafi

Kemampuan dalam seni rupa yang menjadi warisan turun temurun dalam Islam adalah kaligrafi yang sering ditemui di masjid-masjid dengan beragam macam versi dan bentuk yang berbeda, dengan masing-masing memiliki makna yang tersendiri sebagai ciri khas dari karya seni yang dibuat oleh masing-masing seniman.

Analisis

Sejarah mencatat bahwa perjalanan pemikiran dan peradaban Islam pada dasarnya merupakan sebuah usaha yang dikatakan cukup panjang dan memiliki banyak sekali mutiara kebijaksanaan apabila ditelusuri lebih jauh. Pada awal mula penyebaran agama Islam, Rasulullah Saw bersama Assabiqunal Awwalun lebih banyak memfokuskan usaha mereka dalam upaya memperbaiki kemerosotan akhlak, yang merupakan bagian dari pada poros umat manusia yang menjadi penentu baik buruknya suatu tindakan. Ketika kepemimpinan Islam berada dibawah naungan Khulafausr- Rasyidin, Islam mulai mengadakan ekspansi untuk mendapatkan wilayah territorial yang lebih luas sebagai usaha dalam menyebarkan dakwah Islam. Kemajuan Islam pada masa Khulafaur-Rasyidin, berpusat kepada perluasan wilayah dakwah Islam. Hasilnya adalah hapir

dua per tiga Negara didunia berada dibawah kendali Umat Islam. Memasuki masa paska Khulafaur-Rasyidin atau yang biasa disebut periode Tabi'in, umat Islam mulai berbondong-bondong mencoba memahami naskah-naskah keilmuan yang diadopsi dari wilayah dunia bagian Barat. Diantara naskah yang dipelajari adalah filsafat, astronomi, kedokteran dan ilmu alam lainnya. Memasuki abad modern (1800 M) Islam mulai mengalami kemerosotan yang diantara penyebabnya adalah munculnya gerakan imperialisme dari wilayah Barat yang meluluhlantakkan pusat-pusat keilmuan Islam pada waktu itu. Disamping itu, penyebab runtuhnya kekuasaan Islam adalah menurunnya semangat keilmuan umat Islam akibat adanya doktrin dari beberapa aliran tarikat, serta taklidisme yang berlebihan dalam memahami agama.

SIMPULAN

1. Peradaban Islam mulai berkembang dan memasuki masa keemasan pada masa modern dimulai dari tahun 1800 dan berlangsung sampai sekarang yang ditandai dengan gerakan pembaharuan di berbagai bidang.
2. Diantara tokoh-tokoh yang menjadi penggerak dalam bidang pembaharuan Islam antara lain: Muhammad Bin Abdul Wahhab, Syah Waliyullah, Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Sayyid Ahmad Khan, Sultahan Mahmud II.
3. Bangsa Eropa mulai mengalami kemajuan sejak runtuhnya kekuasaan umat Muslim. Barat berhasil merebut kejayaan Ilmu pengetahuan dari tangan Islam.
4. Diantara pemicu runtuhnya peradaban Islam adalah gerakan imperialisme dari Eropa yang menyerang dan mematikan perkembangan keilmuan dalam Islam.
5. Pada masa pembaharuan, kebudayaan umat Islam lebih berkembang ke arah yang lebih maju. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti mulai tampak adanya kemajuan di wilayah Islam Timur Tengah yang menjadi poros minyak dunia, serta mulai bangkitnya Institusi-institusi yang tak kalah hebatnya dengan Eropa .

DAFTAR PUSTAKA

Group, L. (1986). *Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, terj. Ahmad Toha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hitti, P. K. (2010). *History Of The Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.

<http://abdicated.wordpress.com/2009/02/19/islam-dan-politik>.

HYPERLINK <http://pasaronlineforall.blogspot.co.id/2010/12/peradaban-islam-pada-periode-modern.html.h.2>

<http://pasaronlineforall.blogspot.co.id/2010/12/peradaban-islam-pada-periode-modern.html.h.2>

HYPERLINK "http://sejarah.kompasiana.com" <http://sejarah.kompasiana.com>

hbis.wordpress.com

Jhon Cooper, d. (2002). *Islam and Modernity, terj. Wahid Nur Efendi*. Jakarta: Erlangga.

Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kebudayaan, K. P. (2015). *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan Balitbang Kemendikbud.

Suyoto, d. (1992). *Al-Islam 2. Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam Kemuhadiyah Universitas Malang*.

Thusun, U. (1934). *Al-Ba'atsat al-Ilmiyah . Iskandariyah*.